

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial erat kaitannya dengan interaksi antara satu sama lain, sepanjang hidupnya mereka akan membutuhkan sesama manusia lainnya untuk bertahan hidup. Interaksi sosial merupakan proses sosial yang merujuk pada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dimana setiap individu yang terlibat memiliki peran aktif, yang terjadi dalam interaksi bukan hanya sekadar hubungan tetapi juga adanya saling mempengaruhi satu sama lain (Fahri & Qusyairi, 2019). Tanpa adanya interaksi, kehidupan yang dijalankan oleh manusia tidak akan berjalan dengan baik atau bahkan tidak akan dapat berlangsung (Fajriah, et al., 2024). Dengan demikian, interaksi yang berlangsung di masyarakat menjadi pokok penting dalam kehidupan sosial.

Interaksi yang terjadi dalam kehidupan manusia berlangsung dengan berbagai bentuk, dimana biasanya terjadi hubungan satu individu dengan satu individu lainnya, hubungan suatu kelompok dengan kelompok lainnya, serta hubungan antara satu individu dengan suatu kelompok (Narwoko & Suyanto, 2014). Hubungan antara satu individu dengan suatu kelompok sering terjadi, salah satunya dalam lingkungan pendidikan. Seorang guru sebagai individu yang memiliki tugas untuk memberi materi pembelajaran dan beberapa siswa sebagai suatu kelompok yang menerima materi pembelajaran. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa di sekolah sebagai poin penting dalam berlangsungnya pembelajaran.

Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan manusia dan pendidikan sebagai hak dasar bagi setiap manusia tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Herawati (2016), pendidikan yang diselenggarakan bagi anak kebutuhan khusus memiliki perbedaan antara sekolah segresi, sekolah inklusif, dan sekolah terpadu. Sekolah segregasi atau Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sistem sekolah yang hanya diperuntukkan

kepada anak berkebutuhan khusus yang biasanya dipisahkan sesuai dengan jenis kelainan siswa. Sekolah inklusif adalah sekolah yang menyesuaikan peserta didik berkebutuhan khusus melalui kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, dan sistem pembelajarannya yang sesuai dengan jenis kelainan anak berkebutuhan khusus, dalam sekolah inklusif anak berkebutuhan khusus dan anak non berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dalam pembelajaran dan kehidupan sosial sehari-hari. Sedangkan, pada sekolah terpadu, anak berkebutuhan khusus diberi kesempatan untuk mengikuti sistem pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus.

Berdasarkan Undang-Undang yang mengatur hak anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan, yaitu Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), pasal 54 yang mengatakan bahwa setiap anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus yang dibiayai negara agar mereka dapat hidup sesuai dengan martabat kemanusiaan, pengembangan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan peraturan tersebut, jelas bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan bantuan khusus yang dibiayai negara, kebutuhan dasar utamanya adalah pendidikan, mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen, 2025), terdapat sekitar 2.010 Sekolah Luar Biasa Negeri di seluruh Indonesia, yang mencakup Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah Luar Biasa (SLB) terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat dengan TKLB yang berjumlah 125, SDLB berjumlah 393, SMPLB berjumlah 390, dan SMALB yang berjumlah 384, jadi sekitar ada 1.292 SLB yang berada di Jawa Barat. Sedangkan, SLB yang jumlahnya paling sedikit ada di Provinsi Papua Barat hanya ada 3 SLB. Terlebih lagi di wilayah Papua Pegunungan belum ada satupun SLB yang dibangun. Berbanding dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS),

terdapat 1,6 juta anak berkebutuhan khusus pada Februari 2024. Kemudian, berdasarkan laporan statistik pendidikan 2024 dari BPS, terdapat sekitar 22,97 juta penyandang disabilitas, 17,85% yang berusia lebih dari 5 tahun tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, masalah tersebut terjadi karena faktor biaya, *learned helplessness*, bahkan penolakan dari sekolah akibat tidak adanya pendidik khusus.

Stigma sosial yang berkembang di masyarakat menjadi faktor penghambat pengembangan pada anak-anak berkebutuhan khusus. Mulai dari anak-anak berkebutuhan khusus yang seringkali dikucilkan di lingkungan masyarakat dan bahkan masih banyak yang menganggap jika memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah bencana atau musibah bagi keluarganya. Sedangkan, mereka seharusnya mendapatkan dukungan yang layak oleh orang di sekitarnya karena mereka juga memiliki hak untuk hidup adil dan bermartabat, seperti yang dipaparkan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas yang berisi tujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus dalam segala aspek penyelenggaraan dan masyarakat dengan menghormati, melindungi dan memenuhi hak-hak penyandang berkebutuhan khusus dengan menyediakan akomodasi yang dapat diakses dan layak (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2016). Peraturan untuk melaksanakan dan mewujudkan hak-hak penyandang berkebutuhan khusus bertujuan untuk mencapai kualitas yang lebih tinggi, keadilan, kesejahteraan fisik dan mental, serta taraf hidup yang bermartabat bagi penyandang berkebutuhan khusus.

Seiring berjalannya waktu, pemahaman metode dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus juga semakin berlangsung dengan baik. Beberapa waktu kebelakang masih banyak yang mengalami kebingungan dan memilih untuk memutus masa depan anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karenanya, banyak pandangan dan stigma sosial yang negatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, banyak dari mereka yang diperlakukan tidak adil dan dikucilkan oleh orang-orang sekitarnya karena kehidupan mereka dianggap

remeh. Saat ini, masyarakat menjadi lebih menyadari dan bahkan banyak yang merangkul anak-anak berkebutuhan khusus dari segi pendidikan, keterampilan, maupun menyediakan lapangan pekerjaan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, Tentang Penyandang Disabilitas, dimana penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam kesejahteraan hidupnya, khususnya kebutuhan dasar pendidikan. Adanya sekolah inklusif atau sekolah luar biasa ini sebagai bentuk dari inklusivitas dalam upaya pengakuan terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kekurangannya. Sekolah luar biasa juga menjadi wadah dalam mendukung anak berkebutuhan khusus untuk memberikan kesempatan yang sama seperti anak lain pada umumnya, dengan membantu mereka dalam meningkatkan potensi yang dimiliki dan pengembangan diri.

Pendidikan inklusif, sekolah luar biasa, ataupun sekolah terpadu memiliki dasar yang sama dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, yaitu interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Guru perlu membangun interaksi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus dalam membangun keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Komunikasi seringkali menjadi salah satu keterbatasan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Interaksi yang berlangsung perlu dilakukan dengan pendekatan yang baik dan dibangun dengan empati (Silfiasari, 2017). Guru yang mengajar perlu memahami kebutuhan individu setiap anak dengan interaksi yang sesuai, lingkungan belajar yang nyaman juga menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan kemauan anak berkebutuhan khusus untuk lebih responsif.

Sebagaimana yang dipaparkan dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, interaksi sosial dalam pembelajaran adalah proses dimana individu membangun makna melalui interaksi dengan orang lain (Ritzer, 2013). Dalam pendidikan yang fokus pada anak berkebutuhan khusus, guru berperan sebagai fasilitator utama dalam membentuk pengalaman belajar mereka. Melalui metode-metode yang efektif, guru tidak hanya berfungsi

sebagai pemberi materi pelajaran tetapi juga sebagai agen sosialisasi dalam membantu siswa memahami norma, nilai, dan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat.

Realita yang terjadi dalam lingkungan pendidikan seringkali tidak sejalan dengan teori maupun rancangan yang dibuat dan diharapkan terhadap pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Banyak kendala yang dihadapi baik dari sisi internal maupun eksternal, dari perspektif para guru maupun pihak sekolah. Salah satunya, kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan spesifik anak-anak berkebutuhan khusus karena tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang cukup dalam menerapkan metode-metode pembelajaran di ruang kelas (Nurfadhillah, 2021). Hal tersebut memberikan dampak pada pola interaksi antara guru dan anak berkebutuhan khusus, biasanya menyebabkan pola interaksi yang hanya satu arah dan anak-anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan kesempatan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Keterbatasan sarana dan prasarana dalam menjalankan metode pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran di ruang kelas. Minimnya dukungan dari lingkungan sekolah, masyarakat sekitar, dan pemerintah menjadi kendala dalam perkembangan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (Nurfadhillah, 2021). Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan pemerintah dapat menjadi kunci penting dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus. Penyediaan alat bantu komunikasi, ruang kelas yang mendukung aksesibilitas, serta aspek paling pentingnya yaitu pelatihan bagi tenaga pendidik perlu dijadikan sebagai prioritas untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif.

Infrastruktur dan fasilitas kebutuhan dasar yang disediakan oleh pemerintah pun masih memiliki banyak kekurangan, fokus yang diprioritaskan oleh pemerintah masih dengan rencana pembangunan Sekolah Luar Biasa (SLB) di beberapa wilayah yang diharapkan kebutuhan dasar pendidikan akan merata di setiap titik wilayah Indonesia hingga ke pelosok negeri. Jika

pendidikannya telah merata maka akan semakin mudah untuk meningkatkan pelatihan para pengajar dengan berbagai metode yang efektif dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Karena pendidikan yang merata bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) saja, tetapi juga kualitas pengajar yang terdidik untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Implementasi yang terjadi nyatanya tidak semudah dengan peraturan yang disahkan, hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus belum tersampaikan dengan baik dan merata, akibat dari berbagai faktor dan tantangan yang terjadi di lapangan. Seperti, minimnya fasilitas pendidikan yang memadai, terbatasnya tenaga pengajar yang terlatih, dan minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi kendala besar dalam mewujudkan hak-hak tersebut. Oleh karena itu, pemerintah dan lapisan masyarakat perlu mengambil tindakan nyata untuk memastikan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus benar-benar terlaksana. Peningkatan alokasi anggaran pendidikan, pelatihan pengajar yang berkelanjutan, dan penyediaan fasilitas yang mudah diakses merupakan beberapa upaya yang harus terus dilakukan agar anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang layak dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Tantangan yang terjadi dalam lingkup Sekolah Luar Biasa adalah bagaimana interaksi dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hubungan guru dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki budaya, norma, bahasa, serta interaksi yang berbeda dari sekolah pada umumnya, dari hal tersebut akan terlihat cara interaksi sosial yang lebih luas dan beragam. Umumnya interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah dominan secara verbal, seperti berbicara dan mengobrol satu sama lain, yang pola interaksinya berlangsung dengan pola satu arah, pola dua arah, dan pola multiarah. Berbanding terbalik dengan interaksi yang terjadi di Sekolah Luar Biasa, yang interaksinya dominan secara non-verbal karena adanya keterbatasan dari siswa berkebutuhan khusus. Untuk membentuk pola interaksi dua arah atau multiarah, dibutuhkan pendekatan dan

strategi yang dimiliki oleh guru untuk membangun interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

Adapun berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen, 2025), jumlah SLB di Jakarta sebanyak 226 sekolah, dengan 40 SLB Negeri dan 186 SLB swasta. Salah satunya Sekolah Purba Adhika Jakarta yang mencakup jenjang *preschool*, SD, SMP, SMA, dan pasca SMA. Sekolah Purba Adhika Jakarta ini merupakan sekolah luar biasa yang menerima siswa berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak penyandang *autism*, *ADHD*, *difficult learning*, dan gangguan emosi. Sekolah luar biasa ini merupakan salah satu sekolah penggerak bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan impiannya dan dapat melakukan aktivitas seperti anak-anak lainnya.

Sekolah Purba Adhika Jakarta ini memiliki visi dan misi yang jelas, dengan tujuan memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan membentuk karakter anak yang mandiri dan memiliki karakter sosial yang kuat. Sekolah ini memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa dalam menunjang kebutuhan pembelajaran mereka. Akan tetapi, penempatan siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini digabungkan dalam satu kelas tanpa pemisahan berdasarkan jenis diagnosis kebutuhan khusus yang berbeda. Oleh karenanya, peneliti ingin memahami bagaimana interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran yang mana dalam satu kelas tersebut terdapat anak penyandang *autism*, *ADHD*, *difficult learning*, *tunagrahita*, dan *tunalaras*.

Sekolah Purba Adhika Jakarta sangat aktif mengadakan kegiatan di luar kelas seperti pameran seni, kegiatan pramuka, kegiatan keagamaan, kunjungan museum, mengikuti perlombaan, program *happy hour*, dan mengadakan kegiatan dengan pihak luar. Para siswa juga sangat antusias dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, mereka juga sering kali memenangkan perlombaan yang diikutinya. Sekolah ini juga memiliki kelas pasca SMA, yang fokus terhadap pengembangan *life skill*, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemandirian bagi siswa setelah lulus sekolah. Program tersebut mencakup bidang seni musik, tata boga, laundry,

teknik otomotif, dan desain grafis. Bidang-bidang tersebut dapat menjadi bekal siswa dalam mengembangkan keterampilannya di luar sekolah.

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Purba Adhika Jakarta dalam interaksi yang berlangsung, dapat diperhatikan peran penting ikatan emosional dan *bonding* yang tercipta antara guru dengan anak berkebutuhan khusus sebagai dasar dalam proses interaksi yang efektif. Dengan melakukan penelitian ini, dapat diamati secara langsung dinamika pembentukan dan penguatan dukungan emosional di antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus. Di samping itu, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola dan strategi yang dikembangkan dalam berinteraksi melalui hambatan yang dilalui dalam interaksi sehari-hari dan mendalami proses pembentukan makna serta penggunaan simbol dalam berinteraksi.

Fokus penelitian ini menyoroti interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus penyandang kelainan mental, seperti penyandang *autism*, *ADHD*, *tunagrahita*, dan *tunalaras*. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki kekurangan berpikir logis dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang mempengaruhi cara mereka dalam merespons tindakan lawan bicaranya. Interaksi yang terjadi pun dilakukan secara nonverbal, dimana antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki simbol-simbol tersendiri yang berupa gestur tubuh dan ekspresi wajah. Simbol tersebut dipahami melalui pendekatan yang dilakukan antara satu sama lain melalui strategi yang diterapkan untuk membangun interaksi yang efektif.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di Sekolah Purba Adhika Jakarta?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pola interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus terhadap perkembangan kognitif dan sosial di Sekolah Purba Adhika Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas. Penulis menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memahami bagaimana pola interaksi antara guru dan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di Sekolah Purba Adhika Jakarta.
2. Memahami apa saja faktor yang mempengaruhi pola interaksi guru dan anak berkebutuhan khusus terhadap perkembangan kognitif dan sosial di Sekolah Purba Adhika Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pengembangan permasalahan isu sosial maupun kepentingan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran untuk sekolah inklusif, sekolah luar biasa, dan pemerintah dalam aspek pendidikan mengenai apa saja kekurangan dari interaksi pada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi pemahaman ilmu sosiologi dalam fokus interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah luar biasa. Dengan menghubungkan pola interaksi guru dan siswa berkebutuhan khusus menggunakan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead untuk dapat menguji relevansi konsep inti dari teori dan interaksi tersebut. Penelitian ini juga fokus dalam dinamika pemaknaan antara guru dengan anak berkebutuhan khusus yang menjalankan proses pembelajaran dengan simbolik-simbolik tertentu.

Penelitian ini juga mencakup realitas sosial yang diungkapkan oleh George Herbert Mead, bahwa interaksi sosial dibangun melalui simbol-simbol, makna, bahasa, gestur yang serupa digunakan dalam interaksi guru pada proses

pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus. Guru menggunakan simbol-simbol yang dapat ditangkap oleh siswa berkebutuhan khusus, dengan menunjukkan instruksi dan ekspresi. Penelitian ini menjabarkan bagaimana pentingnya peran simbolik dalam konsep interaksionisme simbolik dengan memperlihatkan bagaimana makna dibentuk, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam konteks hubungan yang spesifik. Seperti interaksi yang terjadi dalam ruang lingkup skala kecil yaitu, ruang kelas, kelompok belajar, atau kelompok bermain.

Dalam penelitian ini, konsep pikiran (*mind*) yang dinyatakan oleh Mead menunjukkan bahwa simbol yang memiliki makna akan diproses melalui pikiran (*mind*) yang kemudian dituangkan dalam interaksi sosial. Penelitian ini mengidentifikasi simbol-simbol yang dikembangkan dan dipahami dalam interaksi guru dengan siswa berkebutuhan khusus dan mencerna bagaimana siswa berkebutuhan khusus dapat memahami simbol-simbol tersebut dengan baik. Yang dapat memperdalam pemahaman teoritis mengenai interaksionisme simbolik dalam konsep pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini membahas mengenai pola interaksi dalam proses pembelajaran dan berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankannya. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang modul pelatihan guru dalam proses interaksi sosial dengan siswa berkebutuhan khusus dengan lebih relevan dan efektif. Modul pelatihan juga dapat berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif dan sosial anak, media bantu dalam berinteraksi dengan siswa seperti media visual dan bahasa, pendekatan secara emosional, dan kepekaan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara mendalam mengenai proses pembentukan makna dan penggunaan simbol. Hal tersebut dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran dan pendekatan terhadap siswa berkebutuhan khusus agar lebih tepat sasaran dan diterima dengan mudah oleh siswa. Pemahaman secara mendalam mengenai proses interaksi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus akan sangat membantu

dalam merancang strategi atau rancangan pembelajaran yang akan dibuat kedepannya. Kekurangan dalam hasil penelitian diharapkan akan menjadi evaluasi dalam merancang strategi pembelajaran.

Penelitian ini dapat menjadi data berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk mengetahui kebijakan sekolah atau dinas pendidikan mengenai pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. Seperti pada pemahaman mengenai seberapa efektif pola interaksi yang telah dilakukan dan perkembangan kognitif dan sosial siswa berkebutuhan khusus, yang dapat menjadi acuan untuk pedoman praktis bagi guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi yang positif.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai pola interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus, serta menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya mengenai permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga dapat menambah pemahaman bagi orang tua siswa mengenai dinamika sosial di sekolah yang membantu meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial siswa berkebutuhan.

1.5 Sistematika Penelitian

Dengan tujuan mempermudah dalam menyusun skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisannya, sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini terdapat latar belakang penelitian yang menjelaskan gambaran umum mengenai latar belakang permasalahan dari fenomena sosial yang diteliti oleh peneliti secara garis besarnya, peneliti juga memberikan permasalahan penelitian dari latar belakang penelitian ini, tujuan dari dilakukannya penelitian ini, dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian mengenai pola interaksi dengan anak berkebutuhan khusus ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian bab ini berisi penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi

peneliti sebagai rujukan perbandingan kekurangan dan pembaharuan yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Dilanjut dengan kerangka konsep yang menjabarkan konsep-konsep yang digunakan sebagai dasar bahasan dari penelitian yang dilakukan. Peneliti juga menjabarkan teori dasar yang digunakan untuk menghubungkan fenomena yang diteliti dan mengkajinya menggunakan teori yang dipilih. Terakhir, bagian kerangka berpikir yang disusun untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini, peneliti menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang diteliti, menentukan informan penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini, peneliti menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam tiga bagian, yaitu gambaran umum mengenai Sekolah Purba Adhika Jakarta yang menjadi fokus penelitian. Kemudian, bagian hasil dan pembahasan yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang dibentuk dan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN

Pada bagian bab ini sebagai penutup dari penelitian yang telah dilakukan, yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan hasil seluruh poin yang telah didapatkan peneliti selama melakukan penelitian dan saran yang diperuntukkan kepada pihak-pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini memuat referensi yang digunakan penulis dalam menyusun proposal penelitian, seperti judul buku, jurnal, bahan-bahan penerbitan lainnya dengan informasi dari sumber yang digunakan.